

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini dunia bisnis sudah memasuki era digital yang mendorong persaingan setiap perusahaan menjadi semakin ketat maka setiap perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan adanya persaingan antar perusahaan, maka setiap perusahaan harus menemukan berbagai strategi yang tepat untuk mencapai keunggulan yang kompetitif. Perusahaan yang mempunyai keunggulan yang kompetitif maka perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Perusahaan juga melakukan pengembangan usaha untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Akan tetapi dalam dunia bisnis terdapat berbagai macam hambatan, salah satunya adalah masalah pendanaan. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut para pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, dan merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya hutang perusahaan.

Semakin besar hutang maka akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan, dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar, sehingga perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian keuntungan bagi para investor. Investor sebelum menanamkan modalnya, maka investor akan melihat kinerja perusahaan yang dianggap baik. Investor dapat membeli saham, obligasi dan surat berharga di pasar modal. Tempat terjadinya transaksi jual beli surat berharga dinamakan bursa efek, dan di Indonesia bernama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah salah satu perusahaan yang tercatat di BEI dan dapat dijadikan sebagai tempat menanamkan modal untuk para investor. Pembangunan pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan salah satu aspek yang penting karena dapat mempercepat proses pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Suatu negara tidak terlepas dari adanya pembangunan infrastruktur, transportasi, telekomunikasi dll. Sektor yang mengalami penurunan kinerja antara lain di sektor agribisnis dengan penurunan kinerja sebesar 61%, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi turun 33% dan industri dasar juga ikut turun sebesar 8% ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Terdapat kebijakan-kebijakan didalam perusahaan, beberapa kebijakan dibidang keuangan yang dapat diputuskan oleh manajer yaitu kebijakan investasi, kebijakan deviden dan kebijakan hutang (Fred Weston dan Copeland, 2001). Kebijakan hutang merupakan salah satu bagian keputusan dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Analisis DER dalam analisis keuangan digunakan untuk menunjukkan total hutang terhadap ekuitas perusahaan.

Peneliti memilih indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai rasio untuk mengukur kebijakan hutang karena DER menjadi acuan investor untuk melihat perbandingan antara modal yang digunakan perusahaan dengan hutang, karena modal perusahaan salah satunya berasal dari pemegang saham. Indikator Debt to Equity Ratio (DER) dipilih karena cocok dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri salah satunya adalah industri telekomunikasi dibandingkan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti Bank, Asuransi, perusahaan investasi cenderung memiliki Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi. Karena sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga.

Indikator DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan

berdampak pada semakin besar kewajiban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) juga akan menunjukkan semakin besar perusahaan bergantung pada pihak luar yang akan menyebabkan semakin tinggi resiko yang dialami perusahaan.

Subsektor telekomunikasi merupakan salah satu subsektor yang mengalami peningkatan nilai hutang. Dibawah ini pada table 1.1 dipaparkan mengenai Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2014-2018 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2014-2018:**

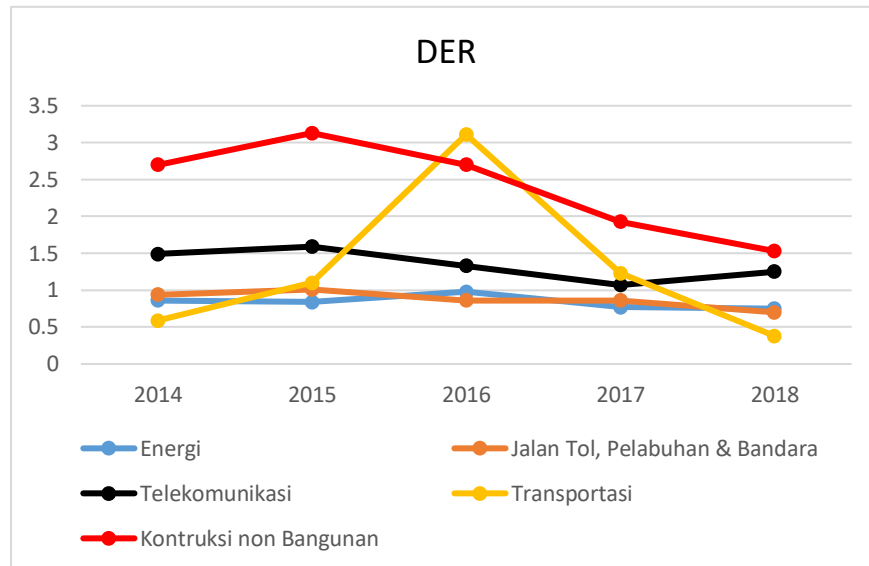
| Subsektor                      | Tahun       |             |             |             |             |
|--------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                                | 2014        | 2015        | 2016        | 2017        | 2018        |
| Energi                         | 0.86        | 0.84        | 0.98        | 0.77        | 0.75        |
| Jalan Tol, Pelabuhan & Bandara | 0.94        | 1.01        | 0.86        | 0.86        | 0.70        |
| <b>Telekomunikasi</b>          | <b>1.49</b> | <b>1.59</b> | <b>1.33</b> | <b>1.07</b> | <b>1.25</b> |
| Transportasi                   | 0.59        | 1.1         | 3.11        | 1.23        | 0.38        |
| Konstruksi non Bangunan        | 2.7         | 3.13        | 2.7         | 1.93        | 1.53        |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari table 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rata rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dapat dilihat subsektor yang mengalami penurunan nilai DER yaitu subsektor energi, jalan tol, pelabuhan & bandara, transportasi dan konstruksi non bangunan. Tetapi subsektor yang mengalami kenaikan nilai DER yaitu subsektor telekomunikasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai deskripsi data ini dapat dilihat pada grafik 1.1.

Subsektor telekomunikasi merupakan salah satu subsektor yang mengalami perkembangan DER cenderung meningkat dari tahun 2014-2018 dibandingkan dengan

subsektor lainnya. Untuk melihat fenomena tersebut, berikut grafik perkembangan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2014-2018 :



**Grafik 1. 1**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Tahun 2014-2018**

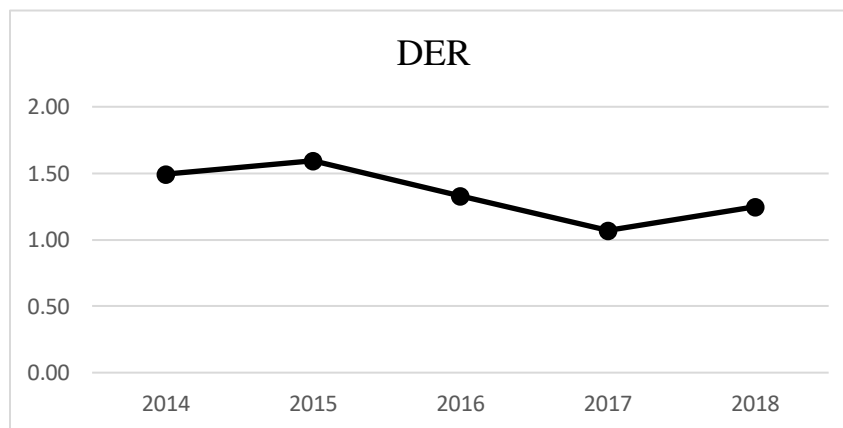
Berdasarkan grafik 1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi. Dari ke lima subsektor tersebut, terlihat sub sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Peningkatan DER terjadi pada tahun 2015, kemudian terjadi penurunan nilai DER pada tahun 2016 dan 2017. Tetapi nilai DER mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018. Sedangkan sub sektor energi, jalan tol, transportasi dan kontruksi non bangunan konsisten mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2016-2018. Kecenderungan meningkatnya DER pada subsektor telekomunikasi bisa berdampak pada penurunan kinerja perusahaan, karena resiko perusahaan juga meningkat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti kebijakan hutang pada subsektor telekomunikasi.

Subsektor telekomunikasi mempunyai peranan penting didalam perkembangan ekonomi nasional. Telekomunikasi juga mempunyai berperan penting dalam

masyarakat karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, tepat dan cepat. Sebagai suatu lahan bisnis, subsektor telekomunikasi juga sangat diminati oleh para pelaku bisnis, sehingga persaingan pun menjadi sangat ketat.

Pembangunan infrastruktur telekomunikasi juga membutuhkan dana yang cukup tinggi untuk meningkatkan akses telekomunikasi hingga ke daerah perbatasan dan pulau- pulau terluar. Dalam konteks ini, kehadiran infrastruktur telekomunikasi tidak hanya untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Lebih dari itu, infrastruktur telekomunikasi dapat digunakan untuk menjaga keutuhan negara secara virtual melalui penyebaran informasi yang positif dan konten-konten pendidikan berkualitas (<https://id.beritasatu.com/home/anggaran-infrastruktur/179342>).

Sub sektor telekomunikasi mempunyai hutang yang meningkat, semakin tinggi proporsi hutang suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika komposisi hutangnya berlebihan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu maka manajer harus berhati hati dalam menentukan kebijakan hutangnya agar bisa menaikkan nilai perusahaannya. Berikut ini adalah perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada subsektor telekomunikasi pada tahun 2014 – 2018 :



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Grafik 1. 2**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Subsektor**  
**Telekomunikasi Tahun 2010-2018**

Tifani Melati Sukma, 2019

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN**  
**SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEPERIODE 2010-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan grafik 1.2, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi. Terjadi peningkatan pada tahun 2015 kemudian terjadi penurunan dua tahun berturut-turut pada tahun 2016-2017. Hanya saja pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai DER. Peningkatan DER ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai kegiatan investasi dan komposisi sumber pendanaan.

DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah (Syahyunan, 2004:83).

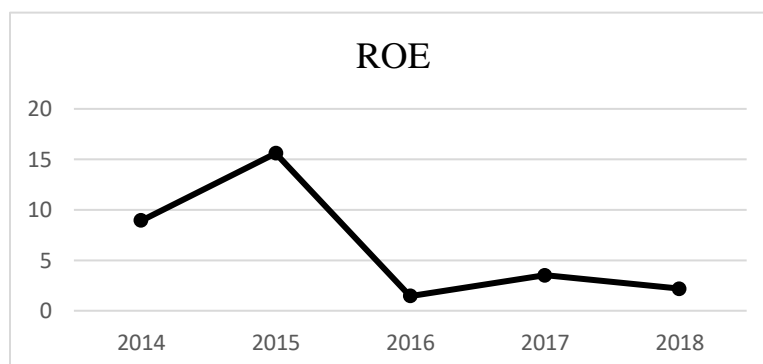
Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Maka sebaiknya penggunaan hutang tidak melebihi penggunaan dari modal sendiri, agar beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu tinggi. Menurut Margaretha (2005:13) menyatakan bahwa semakin banyak hutang yang digunakan pada mulanya akan meningkatkan nilai perusahaan, namun sampai pada batas penggunaan hutang tertentu, jika hutang terus ditambah maka nilai perusahaan akan menurun.. Selain itu, besarnya hutang juga berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham sehingga pemegang saham meminta pengembalian yang tinggi (Prabansari, Kusuma: 2005). Kelebihan penggunaan hutang bagi perusahaan yaitu menambah modal yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu alternatif untuk meningkatkan memperoleh dana dalam rangka ekspansi adalah dengan menaikkan hutang perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tinggi maka hal ini akan membuat perusahaan semakin likuid tetapi perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba.

Keputusan tentang kebijakan hutang akan berdampak pada struktur modal perusahaan, karena besar kecilnya hutang akan mempengaruhi komposisi modal yang dimiliki perusahaan. Thies, Clifford dan Mark (1993) menyatakan terdapat sembilan

faktor faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, persediaan, aktiva tetap bersih, resiko bisnis, pertumbuhan penjualan, likuiditas, pajak, tingkat bunga dan variabilitas. Penelitian ini menggunakan faktor profitabilitas dan likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas. Rasio Profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Sutrisno, 2012:222). Perusahaan yang memiliki profitabilitas besar tiap tahunnya cenderung diminati oleh investor. Para investor ini menganggap perusahaan yang profitnya besar akan menghasilkan return yang besar. Mengukur rasio profitabilitas salah satunya dengan menggunakan indikator *Return On Equity* (ROE), *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam modal sendiri (Kasmir, 2014). Semakin tinggi return atau penghasilan suatu perusahaan maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah return atau penghasilan perusahaan maka semakin kurang baik kedudukan perusahaannya.

Peneliti menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2012:177). ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham (Nurmalasari dalam Hutami, 2012: 110). Berikut ini adalah nilai rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor Telekomunikasi periode 2014-2018 yang disajikan dalam grafik:



Tifani Melati Sukma, 2019

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEIPERIODE 2010-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Grafik 1. 3**  
**Perkembangan *Return On Equity (ROE)* pada Perusahaan SubSektor Telekomunikasi Periode 2010-2018**

Berdasarkan grafik 1.3, kondisi perkembangan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)* mengalami fluktuasi cenderung menurun. Terjadi peningkatan pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 nilai ROE menurun cukup tinggi, dan peningkatan ROE terjadi pada 2017 sampai tahun 2018 perkembangan ROE mengalami penurunan. Penurunan Profitabilitas pada perusahaan SubSektor Telekomunikasi ini akan menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

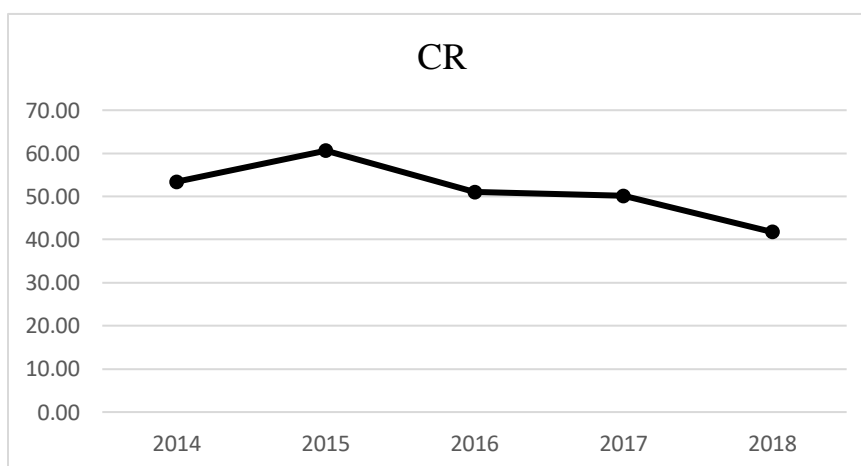
ROE menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. Sesuai dengan pecking order theory yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan utang. Artinya semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin rendah hutangnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang relatif kecil. Pernyataan ini didukung oleh Brigham dan Houston (2006: 40), menyatakan bahwa jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Terdapat juga pernyataan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin besar laba yang ditahan tetapi akan diimbangi dengan utang yang tinggi karena prospek perusahaan dianggap sangat bagus. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang dapat terjadi karena perusahaan melakukan ekspansi yang membutuhkan banyak dana untuk mendorong peningkatan laba di masa yang akan datang. (Brigham & Houston, 2011: 183)

Selain profitabilitas, likuiditas juga termasuk faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera



dipenuhi, kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek (Sutrisno, 2012:215). Likuiditas dan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap jenis modal apa yang akan ditarik. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki *internal financing* yang akan cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga struktur modalnya berkurang.

Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) yaitu untuk mengukur perbandingan dari total hutang lancar dibandingkan dengan aktiva lancar (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini *current ratio* sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini yang paling umum dan yang lebih membuktikan ketersediaan aktiva lancar dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dan mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik (Sawir, 2005:8). Perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan. Berikut adalah perkembangan *Current Ratio* (CR) pada subsektor telekomunikasi pada tahun 2014 sampai dengan 2018 :



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Grafik 1. 4**  
**Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan SubSektor Telekomunikasi Periode 2010-2018**

Berdasarkan grafik 1.4, kondisi perkembangan likuiitas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan pada tahun 2015. Hanya

saja pada tahun 2016 terjadi penurunan, sampai pada tahun 2017 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan. Penurunan Likuiditas dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan SubSektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan aktiva lancar.

Menurut Sugiarto (2009:112) menyatakan bahwa likuiditas tinggi, maka perusahaan akan menggunakan dana internalnya, sehingga menekan jumlah hutang yang rendah. Menurut Brigham dan Houston (1999:36) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung lebih berpeluang dalam memperoleh hutang. Jadi ketika perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi maka perusahaan mempunyai kesempatan untuk menggunakan hutang dengan tinggi dikarenakan perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Arfina (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Ni Made Dhyana dan I Putu Yanya (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang dan menurut Ditya Yudi dan Made Rosmala (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian data diatas mengenai peningkatan hutang dan likuiditas serta penurunan profitabilitas dari subsektor telekomunikasi. Serta berdasarkan perbedaan hasil penelitian oleh para peneliti terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti faktor pengaruh yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdapat Di Bei”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Investor melakukan investasi di suatu perusahaan memerlukan suatu informasi untuk menilai suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Investor yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pasti akan memilih perusahaan yang memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Dengan melihat kebijakan hutang suatu

perusahaan apakah perusahaan tersebut mempunyai hutang yang tinggi atau tidak. Peningkatan hutang terjadi pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2018.

Perusahaan memerlukan lebih banyak dana untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Maka perusahaan akan menggunakan dana dari internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan, maka dari itu manajemen keuangan harus berhati-hati dalam membuat keputusan pendanaan. Sumber internal berupa saham dan laba ditahan, sedangkan sumber eksternal berupa hutang atau pinjaman dari pihak ketiga. Jika sumber pendanaan internal tidak memadai, maka perusahaan bisa menggunakan hutang dengan membuat kebijakan hutang.

Kebijakan hutang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*(DER). DER menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. DER yang semakin tinggi menunjukkan hutang perusahaan semakin meningkat dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Hal ini berdampak pada peningkatan resiko gagal bayar karena perusahaan harus membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokok hutang. Sehingga perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan kebijakan hutang.

Banyak faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang seperti faktor Profitabilitas dan Likuiditas. Faktor yang pertama yaitu profitabilitas, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Investor pada dasarnya akan berinvestasi jika perusahaan mempunyai prospek profit yang menguntungkan. Semakin tinggi nilai profit suatu perusahaan maka akan semakin baik nilai pasar suatu perusahaan dimata investor. Untuk mengukur profitabilitas salah satunya menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri serta menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Faktor yang kedua yaitu likuiditas, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki *internal financing* yang akan cukup digunakan

untuk membayar kewajibannya sehingga hutangnya berkurang. Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), CR untuk mengukur perbandingan dari total hutang lancar dibandingkan dengan aktiva lancar. Terjadinya peningkatan hutang suatu perusahaan maka akan menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Maka dari itu manajer harus bisa melakukan keputusan pendanaan dengan memperhatikan faktor faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Dengan memperhatikan Profitabilitas dan likuiditas di suatu perusahaan maka investor bisa mengawasi kebijakan hutang pada perusahaan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini membatasi masalah yang diteliti dan difokuskan pada pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan *Return on* (ROE) dan Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap Kebijakan Hutang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI ?
- 2) Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI ?
- 3) Bagaimana gambaran kebijakan hutang pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI ?
- 4) Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI ?
- 5) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Tifani Melati Sukma, 2019

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI
- 2) Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI
- 3) Untuk mengetahui gambaran kebijakan hutang pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI
- 5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdapat di BEI.

### **1.5 Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu manajemen keuangan dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas dan kebijakan hutang suatu perusahaan .

#### **2) Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan investor, calon investor, dan pihak lainnya dijadikan sebagai masukan dalam melakukan suatu analisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.